



Profil Peresepan Obat Antituberkulosis Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit “X” Kota Surabaya (Periode Januari-Juni 2021)

Vidya Kartikaningrum¹, Diah Nurcahyani², Andita Nur Wijayanti³, Hervina Kusuma Dewi⁴

¹⁻⁴ Prodi D3 Farmasi UKWMS Kampus Kota Madiun

Jl. Manggis No. 15-17 Madiun

Korespondensi penulis: vidya.kartikaningrum@ukwms.ac.id

Abstract: Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by infection with the bacteria *Mycobacterium tuberculosis* that attacks the lungs or other organs of the body. The availability of antituberculosis drugs is an important thing related to the success or failure of treatment. The purpose of this study was to determine the profile of antituberculosis drug prescribing in outpatients with a diagnosis of tuberculosis at Hospital X Surabaya for the period January - June 2021. This study used an observational research type using descriptive analysis, data collection was carried out retrospectively, namely by taking secondary data through prescription sheets for patients diagnosed with tuberculosis containing antituberculosis at Hospital X Surabaya using a random sampling technique from a total of 770 prescriptions. Based on the research results, it can be seen that the most widely prescribed antituberculosis drugs are the generic drug rifampin 600 mg (17%) and the patent drug pehadoxin forte (26%). The use of combination antituberculosis was 90,63% and single therapy was 9,37%.

Keywords: Prescription profile, Antituberculosis, TBC, X Hospital

Abstrak: Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang diakibatkan infeksi kuman *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru atau organ tubuh lain. Ketersediaan obat antituberkulosis menjadi hal penting berkaitan dengan sukses tidaknya pengobatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil peresepan obat antituberkulosis pada pasien rawat jalan dengan diagnosa tuberkulosis di Rumah Sakit X Surabaya periode Januari – Juni 2021. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional dengan menggunakan analisa deskriptif, pengambilan data dilakukan secara retrospektif yaitu dengan mengambil data sekunder melalui lembar resep pasien dengan diagnosa TBC yang mengandung antituberkulosis di Rumah Sakit X Surabaya dengan teknik *sample random sampling* dari total keseluruhan resep sejumlah 770 lembar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan obat antituberkulosis yang paling banyak diresepkan adalah obat generik rifampicin 600 mg (17 %) dan obat paten pehadoxin forte (26%). Penggunaan antituberkulosis kombinasi sebanyak 90,63 % dan terapi tunggal sebanyak 9,37 %.

Kata kunci: profil peresepan, antituberkulosis, TBC, rumah sakit X

LATAR BELAKANG

Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit menular yang diakibatkan infeksi kuman *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru atau organ tubuh lain (Kemenkes RI). Berdasarkan data *Global Tuberculosis Report 2018* yang dikeluarkan WHO, Indonesia menempati peringkat kedua dengan satu juta kasus TB baru pertahun. Prevalensi kejadian TB di Indonesia, berdasarkan pusat informasi dan data Kementerian Kesehatan RI Tahun 2020 jumlah kejadian TB mencapai 845.000 kasus dimana 92% merupakan kasus TB paru dengan 357.199 kasus ternotifikasi, 32.930 kasus TB pada anak, 7.866 kasus TB HIV dan angka kematian akibat TB mencapai 13.947 kasus (Kemenkes RI, 2020).

Selain tuberkulosis saat ini dunia dihadapkan pada situasi pandemi Covid 19 yang ditemukan pada akhir 2019 di Wuhan China disebabkan virus corona tipe beta. Tuberkulosis serta Covid-19 merupakan dua penyakit primer yang menyerang paru-paru. Semakin meningkatnya nilai kejadian dan kematian akibat Covid-19 menyebabkan seluruh perhatian dunia terpusat pada cara pencegahan covid-19 sehingga cara penanggulangan tuberkulosis kurang diperhatikan (Qiyaam *et al.*, 2020).

Rumah sakit sebagai tempat pelayanan kesehatan memberikan peranan penting dalam penanggulangan tuberkulosis dengan menyediakan pengobatan dan pengawasan yang tepat. Ketersediaan obat antituberkulosis menjadi hal yang sangat penting. Rumah sakit "X" Kota Surabaya merupakan satu dari rumah sakit swasta besar di Kota Surabaya yang mempunyai poliklinik rawat jalan dengan pasien diagnosa tuberkulosis yang masih banyak. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya pengeluaran obat antituberkulosis baik generik atau paten, tunggal ataupun kombinasi berdasarkan data pengeluaran stok obat. Banyaknya kasus TB di Indonesia serta sering terjadinya kekosongan obat akibat pandemi, menyebabkan pelayanan kefarmasian terhambat.

KAJIAN TEORITIS

Tuberkulosis ialah penyakit menular yang diakibatkan infeksi kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Pada kasus TB, selain menyerang paru-paru organ lainnya pun dapat diserang oleh kuman TB (Werdhani, 2014). Tuberkulosis bersifat menahun dan secara spesifik ditandai adanya pembentukan granuloma yang menimbulkan nekrosis jaringan. Terapi tuberkulosis bertujuan untuk mencegah kekambuhan dan timbulnya resistensi kuman terhadap obat antituberkulosis, menyembuhkan, memutuskan rantai penularan dan mengurangi angka kematian. Pengobatan tuberkulosis dilakukan dengan 2 tahapan, yaitu tahap awal serta tahap lanjutan. Tahap permulaan dilakukan untuk mencegah timbulnya resistensi obat. Fase ini bertujuan membunuh sebagian besar bakteri dengan cepat. Tahap lanjutan bertujuan membunuh seluruh kuman sehingga tidak timbul kekambuhan (Depkes, 2006).

Prinsip Pengobatan Tuberkulosis

- a. Antituberkulosis (OAT) wajib diberikan dalam bentuk kombinasi dengan jumlah cukup dan tepat dosis berdasarkan golongan pengobatan. Disarankan tidak menggunakan terapi OAT tunggal (monoterapi). Terapi kombinasi dosis tetap berupa OAT-KDT sungguh dianjurkan dan semakin menguntungkan.
- b. Demi menjamin kepatuhan pasien untuk minum obat perlu dilakukan pengawasan secara langsung dengan cara DOT (*Directly Observed Treatment*).

Profil persepean merupakan suatu gambaran mengenai resep yang mengandung suatu obat tertentu meliputi nama, jenis, jumlah obat yang diberikan dalam satu lembar resep (Syamsuni, 2002). Profil persepean antituberkulosis adalah gambaran tentang resep obat-obatan untuk penyakit TBC yang ditulis oleh dokter kepada apoteker bentuknya dapat berupa tulisan yang di tulis pada resep maupun tulisan melalui media elektronik.

Formularium rumah sakit adalah daftar obat serta kebijakan penggunaan obat yang telah disepakati staf medis, disusun oleh komite atau tim farmasi dan terapi kemudian ditetapkan direktur atau kepala rumah sakit (Kemenkes, 2020). Berdasarkan Peraturan Menteri kesehatan Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standart Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit bahwa formularium rumah sakit harus tersedia untuk semua penulis resep, pemberi obat dan penyedia obat yang digunakan sebagai pedoman pemilihan dan penggunaan obat di rumah sakit (Kemenkes, 2016).

Formularium obat antituberkulosis di Rumah Sakit X Surabaya memuat nama obat-obatan baik generik ataupun paten, komposisi obat, satuan, nama pabrik dan distributor serta indikasi obat. Formularium obat antituberkulosis rumah sakit X Surabaya digunakan sebagai acuan ketersediaan obat yang digunakan dalam terapi pengobatan tuberkulosis. Ketersediaan obat antituberkulosis sangat penting bagi pasien karena akan mempengaruhi lama pengobatan yang akan dijalani, selain itu menjadi faktor terpenting sukses atau gagalnya pengobatan tuberkulosis.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Rancangan Penelitian

Penelitian menggunakan jenis rancangan *observasional* dimana sumber datanya diperoleh dari pengamatan langsung terhadap kondisi disekitar lingkungan sehingga didapatkan gambaran jelas kondisi suatu objek penelitian (Siregar, 2013). Data diambil secara *retrospektif* yaitu dengan mengambil data sekunder melalui resep-resep pasien rawat jalan yang mengandung obat antituberkulosis di Rumah Sakit “X” Kota Surabaya.

B. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lembar resep pasien rawat jalan yang mengandung obat antituberkulosis di Rumah Sakit X Kota Surabaya selama periode Januari 2021 – Juni 2021.

Sampel yang digunakan diambil dengan metode pengambilan sampel teknik simple random sampling. Simple random sampling merupakan proses penarikan populasi dengan cara tertentu sehingga tiap populasi mendapatkan peluang sama untuk menjadi sampel (Karlinger, 2006). Sampel diambil dari lembar resep pasien rawat jalan yang mengandung obat

Vidya Kartikaningrum, Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan Vol 1. No. 1 (2022) 186-193
antituberculosis di Rumah Sakit X Surabaya dalam rentan bulan Januari 2021 hingga bulan Juni 2021 yang sesuai dengan kriteria inklusi dan tidak termasuk dalam kriteria eksklusi sejumlah 336 lembar resep. Observasi dilakukan untuk mengetahui persentase tertinggi peresepan antituberculosis pada pasien rawat jalan dengan diagnose tuberkulosis.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa lembar resep pasien rawat jalan yang terdapat terapi obat antituberculosis. Apabila terdapat ketidakjelasan pada resep tersebut maka dilakukan pengamatan menggunakan data pendukung lain seperti rekam medis pasien yang direkap dalam logbook (lembar yang digunakan untuk mencatat rekapitulasi pasien serta terapi pengobatan). Lembar rekapitulasi ini berisi nomor, nama pasien, jenis kelamin, usia, dan nama obat tuberkulosis yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa resep pasien rawat jalan yang mengandung obat antituberculosis Rumah Sakit X Surabaya periode Januari – Juni 2021 dengan jumlah populasi sebanyak 770 resep, dan diambil sampel menggunakan hasil perhitungan rumus Slovin sebanyak 336 resep dan dihitung proporsi jumlah penggunaannya (tabel 5).

Tabel 1. Data Resep Obat Antituberculosis Pasien Rawat Jalan Periode

No	Bulan	Jumlah Lembar Resep	Persentase (%)
1	Januari	116	15,06
2	Februari	109	14,15
3	Maret	138	17,92
4	April	131	17,01
5	Mei	135	17,53
6	Juni	141	18,33
	Total	770	100

Berdasarkan tabel 5 diperoleh data resep obat antituberculosis pada pasien rawat jalan dengan diagnose tuberkulosis pasien rawat jalan di Rumah Sakit X Surabaya periode Januari – Juni 2021 sebanyak 770 populasi resep dan resep dengan obat antituberculosis sebanyak 336 sebagai sampel yang mewakili dari 770 resep antituberculosis atau setara dengan 43.63 % dari keseluruhan populasi. Pengumpulan data menggunakan Teknik simple random sampling dimana sampel diambil.

A. Porpori Penggunaan Obat Antituberculosis

1. Persentase Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit X Surabaya Periode Januari – Juni 2021

Parameter perhitungan penggunaan obat antituberculosis ini bertujuan untuk mengukur kecenderungan obat antituberculosis yang sering digunakan di Rumah Sakit X Surabaya periode Januari-Juni 2021. Hasil yang diperoleh dari penelitian peresepan antituberculosis

Vidya Kartikaningrum, Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan Vol 1. No. 1 (2022) 186-193 pada pasien rawat jalan dengan diagnosa tuberkulosis, obat antituberkulosis yang paling banyak diresepkan adalah Pehadoxin Forte dengan persentase sebesar 26,35 %. Sedangkan persentase paling sedikit diresepkan adalah obat Rifampicin 300 mg dengan persentase 0,32 % (tabel 8).

Hasil yang diperoleh dari penelitian persepsian obat antituberkulosis pasien rawat jalan dengan diagnosa TBC di Rumah Sakit X Surabaya pada sampel yang diteliti berdasarkan nama obat yang sering diresepkan adalah Pehadoxin Forte sebanyak 166 resep dengan persentase 26,03 %. Pehadoxin Forte merupakan obat antituberkulosis dengan komposisi Isoniazid dan Pyridoxin, dimana Isoniazid sebagai obat yang sangat efektif dalam pengobatan TBC dan Pyridoxin yang dikombinasikan dengan Isoniazid bertujuan untuk mencegah efek samping dari INH yaitu neuritis perifer (Wattimena, 1991).

**Tabel 2. Data Resep Antituberkulosis Pasien Rawat Jalan
Periode Januari – Juni 2021**

Nama Obat	Jumlah Resep	Persentase (%)
Ethambutol 500 mg	18	2,86
INH 300 mg	31	4,92
Metham	4	0,63
Pehadoxin Forte	166	26,35
Pro TB 4	29	4,60
Pulna Forte	79	12,54
Pyrazinamide	13	2,06
Rifampicin 300 mg	2	0,32
Rifampicin 450 mg	101	16,03
Rifampicin 600 mg	108	17,14
Rifamtibi 450 mg	21	3,33
Rifamtibi 600 mg	33	5,24
Rifastar 4 FDC	25	3,97
Total	630	100

Pemakaian obat antituberkulosis kedua setelah Pehadoxin Forte adalah Rifampicin 600 mg sebanyak 108 lembar resep dengan persentase 17,14 % diikuti Rifampicin 450 mg dengan persentase 16,03 %. Tidak jarang pengobatan kombinasi Pehadoxin Forte dan Rifampicin diresepkan dokter sebagai komposisi terapi yang kuat untuk membunuh kuman TBC.

2. Perbandingan Penggunaan Obat Antituberkulosis berdasarkan Terapi Tunggal atau Kombinasi

Parameter perbandingan penggunaan obat antituberkulosis berdasarkan jenis terapi bertujuan untuk mengetahui berapa persentase penggunaan obat tunggal atau kombinasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian persepsian obat antituberkulosis pasien rawat jalan dengan diagnose TBC di Rumah Sakit X Surabaya terdapat perbandingan persepsian obat antituberkulosis yang terbanyak adalah persepsian obat secara kombinasi (gabungan beberapa obat dalam terapi) sebanyak 571 lembar dengan persentase 90,63 %. Sedangkan persentase resep tunggal sebanyak 59 lembar dengan persentase 9,37 %.

Tabel 3. Data Resep Antituberkulosis Pasien Rawat Jalan berdasarkan Jenis Terapi Periode Januari – Juni 2021.

Jenis Terapi	Jumlah Resep	Persentase (%)
Kombinasi	571	90,63
Tunggal	59	9,37
Total	630	100

Hal ini sesuai dengan (Depkes, 2006) dalam pedoman nasional penanggulangan TBC dimana pengobatan TBC diberikan dalam bentuk kombinasi beberapa jenis obat dalam jumlah cukup dan dosis yang tepat sesuai kategori pengobatan biasanya disebut obat OAT/FDC. Jenis pengobatan kombinasi dinilai lebih menguntungkan karena menurunkan resiko penyalahgunaan obat tunggal dan resisten ganda serta dapat menjamin kepatuhan pasien dalam minum obat.

2. Perbandingan Penggunaan Obat Antituberkulosis berdasarkan Obat Generik atau Paten

Hasil yang diperoleh dari penelitian peresepan obat antituberkulosis pasien rawat jalan di Rumah Sakit X Surabaya periode Januari – Juni 2021 pada sampel yang diteliti berdasarkan jenis obat yang lebih banyak diresepkan adalah obat paten berjumlah 356 dengan persentase 56,51 % lebih sering diresepkan jika dibandingkan dengan obat generik yang berjumlah 274 obat dengan persentase 43,49 % (tabel 10).

Tabel 4. Data Resep Antituberkulosis Pasien Rawat Jalan berdasarkan Jenis Obat Periode Januari – Juni 2021

Jenis Obat	Jumlah Resep	Persentase (%)
Generik	274	43,49
Paten	356	56,51
Total	630	100

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dokter lebih banyak menuliskan resep antituberkulosis dengan obat-obat paten. Banyaknya obat paten yang diresepkan dikarenakan masih ada perbandingan obat generik dan obat paten memang obat generik masih dipandang sebelah mata atau obat yang berkhasiatnya lama, obat kelas bawah dan obat bermutu rendah oleh sebagian besar masyarakat (Alim, 2018). Selain itu penggunaan obat paten didominasi oleh penggunaan obat jenis FDC sebagai terapi pengobatan tuberkulosis. Berdasarkan data unit pembelian di Rumah Sakit X Surabaya ketersediaan beberapa obat paten dan generik golongan antituberkulosis masih sering ada kekosongan stok akibat keterlambatan kedatangan ataupun karena kosong dari pihak distributor.

B. Kesesuaian Resep Terhadap Formularium Rumah Sakit

Rumah Sakit X Surabaya merupakan salah satu rumah sakit swasta yang dalam terapi pengobatan di rumah sakit mengacu pada petunjuk penggunaan obat yang disebut formularium

Vidya Kartikaningrum, Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan Vol 1. No. 1 (2022) 186-193 rumah sakit. Penggunaan buku petunjuk formularium Rumah Sakit X Surabaya dimaksudkan untuk menunjang pengobatan yang rasional dan meningkatkan daya guna dana yang tersedia untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di Rumah Sakit X Surabaya.

Kesesuaian resep dengan formularium rumah sakit diukur dengan menghitung persentase perbandingan antara jumlah obat yang sesuai dengan formularium dan jumlah keseluruhan obat antituberkulosis yang ditulis oleh dokter spesialis paru-paru periode januari – juni 2021 di Rumah Sakit X Surabaya dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kesesuaian resep dengan formularium} &= \\ \text{Rumus : } &\frac{\text{Jumlah obat yang sesuai dengan formularium}}{\text{Jumlah keseluruhan item obat}} \times 100\% \\ &: \frac{626}{2630} \times 100\% = 99,36\% \end{aligned}$$

Hasil penelitian penggunaan obat antituberkulosis di Rumah Sakit X Surabaya belum sesuai dengan buku petunjuk formularium rumah sakit. Hal tersebut disebabkan karena masih ada penggunaan item obat antituberkulosis yang belum masuk dalam formularium.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Obat antituberkulosis yang paling banyak diresepkan adalah obat Pehadoxin Forte sebanyak 26 %.
- b. Penggunaan antituberkulosis tunggal diresepkan sebanyak 9,37 % dan kombinasi obat (OAT) sebanyak 90,63 %.
- c. Profil persebaran obat antituberkulosis di Rumah Sakit X Surabaya yang sesuai dengan formularium rumah sakit mencapai 99,36%

A. Saran

1. Dapat dilakukan pemantauan stok obat (pengadaan) baik paten maupun generik agar ketersediaan obat selalu aman sebagai penunjang kesuksesan dalam pengobatan pasien TBC.
2. Perlu dilakukan evaluasi pada Formularium Rumah Sakit X Surabaya terhadap ketersediaan obat antituberkulosis yang sering diresepkan.

DAFTAR REFERENSI

- Depkes. 2006. *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*. Edisi Pert ed. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Karlingger. 2006. *Asas-Asas Penelitian Behavior*. Yogyakarta: UGM.
- Katzung. 2004. *Farmakologi Dasar dan Klinik*. Jakarta: Salemba Medika.

Kemendes RI. 2020. *Strategi Nasional Penanggulangan Tuberkulosis di Indonesia 2020-2024*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2020. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/200/2020 *tentang Pedoman Penyusunan Formularium Rumah Sakit*.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2008. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 129/Menkes/SK/II/2008 *tentang Standart Pelayanan Minimal Rumah Sakit*.

Notoadmojo. 2003. *Epidemiologi Penyakit Menular*. Yogyakarta: Absolute Media.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016.

Qiyaam, N., Furqani, N., Junia Hartanti, D., Program Studi Farmasi, D., Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mataram, F., Program Studi Farmasi, M. & Ilmu Kesehatan, F. 2020. Evaluasi Penggunaan Obat Antituberkulosis (OAT) Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Kediri Lombok Barat Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 1(1).

Siregar. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.